

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa ini perekonomian di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian negara dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Ketergantungan yang tinggi pada perbankan untuk membantu stabilitas sistem keuangan melalui fungsi intermediasi. Di era perekonomian yang pesat seperti ini, investasi merupakan sarana persiapan perekonomian yang menjanjikan dimasa yang akan datang.

Berinvestasi mengacu pada menginvestasikan sejumlah besar uang sekarang untuk mendapatkan pengembalian di masa depan (Ningsih, 2020). Investor membeli banyak saham hari ini untuk mengambil keuntungan dari kenaikan harga saham atau untuk mendapatkan dividen di masa depan sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terlibat dalam berinvestasi. Investor juga harus memiliki kemampuan untuk membaca risiko pada saat berinvestasi, risiko investasi harus diminimalisir agar terhindar dari terjadinya kerugian di kemudian hari, dapat dilihat apabila nilai pengembalian investasi tinggi maka risiko yang ditanggung juga akan lebih besar, sehingga perlu kehati-hatian dalam memilih jenis dan besarnya investasi.

Retur saham merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari investasi di pasar saham selama periode tertentu. Retur saham dihitung dalam bentuk persentase yang

mencerminkan total keuntungan atau kerugian relative terhadap jumlah investasi investasi yang dilakukan. Dengan menghitung retur, investor dapat mengevaluasi kinerja portofolio mereka dan menentukan apakah hasil investasi sesuai dengan harapan. Return saham berfungsi sebagai indikator penting bagi investor untuk membuat Keputusan investasi yang lebih baik dimasa depan.

Dari beberapa instrumen yang tersedia di pasar modal, saham merupakan investasi yang paling banyak dipilih para investor. Namun, harga saham di Bursa Efek Indonesia tidak selalu tetap dan sewaktu-waktu bisa naik atau turun, yang tidak terlepas dari kuatnya permintaan dan penawaran. Return Saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh investor. Return akan menjadi indikator untuk meningkatkan kekayaan para investor, termasuk di dalamnya para pemegang saham. Oleh karena itu, investor memiliki kepentingan untuk mampu memprediksi berapa besar investasi mereka.

Berikut merupakan kasus pertama kondisi Return saham perusahaan perbankan yang dapat dilihat pada kutipan *Consumer New and Busines Channel* (CNBC) Indonesia (23/11/2022) saham digital tampak lemah sepanjang tahun ini dengan trend penurunan. Meskipun dalam pencatatan keuntungan pada kuartal ke III tahun 2022 belum dapat mendorong harga saham. Sehingga daya tarik bank digital luntur lantaran valuasinya sudah terlalu tinggi. Seperti PT. Bank Net Indonesia Syariah, Tbk. Atau Bank Aladin, meskipun pada Bank Aladin di tutup naik 0,3% ke level Rp.1.360 per saham pada akhir pekan lalu, namun selama tahun 2022 sudah turun 40,6% memang kinerja keuangan kurang memuaskan dengan rugi yang melonjak hingga 141,12%, secara tahunan pada kuartal ke III ini menjadi Rp.

146,41 miliar dibandingkan Rp. 60,72 miliar pada periode tahun 2021. Kerugian tersebut disebabkan karena naiknya beban operasional dari Rp 87,1 miliar menjadi Rp. 190,6 miliar pada akhir September 2022. Kerugian bank Aladin semakin parah dengan tingkat pengembalian aset atau *Return on Aset* (ROA) perusahaan mencapai -9,08% dan tingkat pengembalian modal atau *Return on Equity* (ROE) sebesar -7,29% per September 2022.

Perusahaan perbankan yang terkena dampak yaitu pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk (AGRO), yang mana saham AGRO pada akhir perdagangan jum'at naik 5% ke level Rp. 500 per saham, dalam tahun 2022 saham AGRO turun 72,4% padahal bank digital AGRO ini mencatat kerugian penurunan nilai aset keuntungan hingga 80,09% dari Rp. 2,5 triliun menjadi Rp. 456,91 miliar di sembilan bulan pertama pada tahun 2022. Sehingga membuat kenaikan pendapatan lainnya yang tumbuh berkalilipat dari Rp. 15,19 miliar menjadi Rp. 416,48 miliar. Sementara itu, rasio kecukupan modal minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Raya naik 17,48% menjadi 27,33% di September 2022. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) gross terus mengalami perbaikan dari 4,61% menjadi 2,05%. Begitu juga dengan Net Interest Margin yang naik dari 3,82% menjadi 4,71% per kuartal III 2022. ROA dan ROE masing-masing berada di 1,06% dan 2,07% pada tahun 2021 masih minus.

Kasus kedua ini mengenai gambaran beberapa Return saham perusahaan perbankan yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Daftar Return Saham Perusahaan Perbankan pada Tahun 2019- 2022

EMITEN	2019	2020	2021	2022
BCA	0,74288	-0,01271	-0,07828	-0,17123
BRI	-0,20218	0,05227	0,01438	-0,20194
BNI	0,10795	0,21337	-0,09311	0,31659
Mandiri	-0,04067	0,17589	0,44458	-0,41275
Danamon	0,48026	0,20506	0,25159	-0,16170

Sumber : idnfinancials.com (2023)

Tabel 1.1 ini menunjukkan bahwa, perkembangan Return saham pada perusahaan perbankan dari tahun 2019-2022 mengalami fluktuasi. Dimana Terdapat empat sampai lima perusahaan perbankan, yang Return sahamnya sangat turun hingga menyentuh angka minus, perusahaan tersebut terdiri dari bank BCA, BRI, BNI, Mandiri, dan Danamon. Tercatat hanya terdapat satu perusahaan yang cukup baik yaitu PT. Bank Negara Indonesia (BBNI). Bank BNI dapat menunjukkan prestasinya dengan mengalami kenaikan Return saham dari tahun 2019-2022, dan 2021-2022 akan tetapi mengalami penurunan di tahun 2020- 2021. Walaupun mengalami penurunan hingga menyentuh angka minus bank BNI tetap mengalami peningkatan di tahun berikutnya yaitu pada tahun 2022.

Pada kasus ketiga dikutip dari CNBC Indonesia, koreksi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) semakin dalam, pada perdagangan sesi II Selasa (07/11/2023), di tengah aksi profit taking investor kurang lebih selama tiga hari berturut-turut, kemudian IHSG merosot 0,97% ke posisi 6.812,137. IHSG sepertinya gagal untuk menembus kembali level psikologis 6.900. nilai transaksi indeks sesi II ini sudah mencapai sekitar Rp. 27 triliun dengan melibatkan 22 miliar dan sebanyak 922.656 kali saham berpindah tangan. Sebanyak 169 saham

terapresiasi, 373 saham terdepresiasi dan 209 saham *stagman*, jika secara sektoral, seluruh sektor saham ini terkoreksi dengan konsumen non-primer dan energi menjadi pemberat terbesar IHSG sesi II, masing-masing 1,72% dan 1,63% berikut saham sektor perbankan yang menjadi *laggard* IHSG pada sesi II.

www.cnbcindonesia.com

Tabel 1.2
Daftar saham sektor perbankan yang menjadi laggard IHSG pada sesi II

EMITEN	Kode Saham	Indeks Poin	Harga Trakhir	Perubahan Harga
Bank Mandiri (Persero)	BMRI	17,66	6100	1,67%
Bank Central Asia	BBCA	9,75	9500	0,53%

Sumber: cnbcindonesia.com (2024)

Dua saham perbankan terbesar menjadi pemberat IHSG pada sesi II yaitu PT. Bank Mandiri, Tbk. (BMRI) hingga mencapai 17,66 indeks poin dan PT. Bank central asia, Tbk. (BBCA) sebesar 9,75 indeks poin. Dilain sisi, investor juga sepertinya mulai menimbang dari informaasi data pertumbuhan Indonesia pada kuartal III 2023 yang berada di bawah 5%. Dikutip pada CNBC Indonesia sebagai pelaku investor tidak bisa sembarangan memilih saham meskipun saham diatas, tetapi bisa mengalami penurunan, oleh karna itu harus lebih cermat dalam memilih saham. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240812233430-17-562481/ihs-g-dekati-7300-asing-kompak-incar-bank-mandiri--bmri-/amp>

Fenomena ini menunjukan bahwa return saham cenderung berubah setiap tahunnya karena perubahan di pasar modal mempengaruhi perilaku investor dalam berinvestasi karena para investor lebih menganalisis pasar modal dari berbagai perspektif keuangan atau ekonomi global. Selain itu, menganalisis aspek penting dari suatu bisnis, seperti laporan keuangan akan menunjukan apakah bisnis telah sehat dan layak untuk di investasikan. Salah satu yang menjadi acuan adalah

pengeluaran modal, yang merupakan faktor yang sangat penting karena semakin tinggi nilainya, semakin besar kemungkinan bisnis tersebut akan terus berkembang dan otomatis akan menghasilkan Return yang besar lagi.

Kondisi inflasi yang tinggi menjadi sinyal bahwa risiko untuk melakukan investasi juga cukup tinggi. Hal ini disebabkan saat tingkat inflasi tinggi maka harga barang atau bahan baku yang dipakai perusahaan cenderung meningkat, tingginya bahan baku menyebabkan biaya produksi yang ditanggung perusahaan semakin meningkat. Inflasi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat, penurunan daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya produksi yang ditanggung perusahaan akan menyebabkan laba perusahaan menurun, kondisi seperti ini akan berdampak turunnya harga saham yang diikuti turunnya Return saham yang akan didapat investor (Herrera Villanueva, 2020).

Dalam berinvestasi saham, seorang investor selalu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga dari saham yang dimilikinya. Faktor lingkungan sosial dan ekonomi seperti inflasi dan suku bunga, perubahan nilai tukar, politik neraca pembayaran dan APBD, faktor ekonomi dan politik. Suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham. Tingkat bunga yang meningkat akan meningkatkan tingkat bunga yang disiratkan oleh investasi dalam saham. Selain itu, kenaikan suku bunga juga memungkinkan investor untuk menarik investasi ekuitas mereka dan mengirimnya ke investasi dalam bentuk tabungan atau deposito (Aizsa et al., 2020).

Tingkat suku bunga yang merupakan salah satu faktor makro ekonomi dapat mempengaruhi suatu saham. Menurut Tendelilil (2019), “tingkat suku bunga yang

terlalu merupakan sinyal negatif terhadap saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito”. Tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan Return saham yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat tingkat suku bunga tinggi investor akan beralih investasinya pada tabungan atau deposito, yang akan menyebabkan permintaan akan saham menurun dan akhirnya berimbas pada harga saham.

Volatilitas harga saham adalah pergerakan naik turunnya harga saham di dalam bursa efek. Volatilitas ini memengaruhi seberapa besar pergerakan harga saham dalam jangka waktu tertentu, volatilitas harga saham menggambarkan seberapa besar perubahan harga saham dari nilai rata-rata dalam suatu periode. Volatilitas tinggi menunjukkan fluktuasi harga yang signifikan, sementara volatilitas rendah menunjukkan stabilitas harga, penyebab terjadinya volatilitas harga saham yaitu seperti berita ekonomi, peristiwa politik, kinerja perusahaan atau factor internal seperti sentiment pasar. <https://bit.ly/4h5pwPs>

Untuk memperoleh Return dari selisih harga beli dengan harga jual, volatilitas saham (kecepatan naik turunnya Return sebuah harga saham) menjadi perhatian pelaku pasar untuk menentukan strategi yang tepat dalam berinvestasi. Bila volatilitas hariannya sangat tinggi, maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi, sehingga memberikan ruang untuk melakukan perdagangan atau transaksi demi mendapatkan keuntungan dari adanya perbedaan (margin) dari harga awal dengan harga akhir pada saat dilakukan transaksi. Meski demikian, resiko yang dimilikinya juga sangat besar. Semakin tinggi volatilitasnya,

maka 'kepastian' Return suatu saham semakin rendah. Semakin tinggi volatilitas, maka potensi Return akan semakin tinggi. Volatilitas yang rendah menunjukkan kestabilan nilai Return, akan tetapi umumnya Returnnya tidak terlalu tinggi, (P.D et al., 2023).

Hal terpenting bagi pelaku modal di Indonesia adalah menentukan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Memang, variasi nilai tukar akan menyebabkan perubahan pendapatan dan beban perusahaan, yang akan mempengaruhi besarnya keuntungan dan kerugian perusahaan. Perubahan nilai tukar juga akan mempengaruhi berbagai perusahaan, khususnya akan berdampak besar pada kinerja internal perusahaan. Berdasarkan kekuatan pasar, kurs akan selalu berubah setiap kali nilai kedua mata uang berubah. Pada saat nilai tukar rupiah menguat, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap laba suatu perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi jika keuntungan perusahaan tinggi, sehingga pengembalian juga akan meningkat. Nilai tukar yang menguat juga mempengaruhi hutang dari suatu perusahaan. Hutang perusahaan berkurang dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya (Widaryanti, 2022).

Berdasarkan pada kekuatan pasar, nilai tukar akan selalu berubah setiap kali nilai-nilai dari dua komponen mata uang berubah. Pada saat nilai tukar rupiah menguat, maka akan mengakibatkan peningkatan terhadap laba suatu perusahaan. Investor akan tertarik untuk berinvestasi apabila hasil laba perusahaan tinggi maka Return perusahaan akan meningkat. Nilai tukar yang menguat juga mempengaruhi hutang dari suatu perusahaan. Hutang perusahaan menjadi lebih rendah dan

meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Investor akan memilih berinvestasi pada perusahaan yang mampu membayar semua kewajiban-kewajiban.

Penelitian yang berkaitan dengan variabel Inflasi, suku bunga. Volatilitas sudah dilakukan oleh beberapa peneliti pada beberapa tahun terakhir. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Efriyenty, 2020) dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Di Industri Dasar Dan Kimia berpendapat bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan kepada harga saham. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurasjati, 2020) dengan judul Pengaruh Tingkat Inflasi, Profitabilitas, *Volatilitas*, dan Perencanaan Pajak Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (P.D Charara Bhuntar & Netty, 2023) dengan judul penelitian Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Harga Saham Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perdagangan Besar Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020 berpendapat bahwa Volatilitas Harga Saham berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Nadilla Fellicia, 2023). dimana penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu tidak menggunakan variabel profitabilitas dan variabel intervening dalam penelitian ini, serta penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2023.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, teori yang berkembang, serta penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka penulis juga ingin melakukan penelitian dengan judul **“Inflasi, Suku Bunga, Volatilitas Terhadap Return Saham dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2019-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas. Maka, identifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Nilai tukar rupiah menjadi hal yang sangat penting bagi para investor dan menyebabkan perubahan pendapatan dan beban sehingga mempengaruhi keuntungan dan kerugian perusahaan.
2. Pada saat suku bunga tinggi para investor akan mulai beralih ke tabungan atau deposito, sehingga menyebabkan permintaan akan harga saham menurun dan akan berimbas pada harga saham.
3. Para investor sering terjerumus untuk membeli saham perusahaan yang tidak jelas prospeknya karena mereka hanya menggunakan feeling atau melihat teman yang mengaplot keuntungan dari saham.
4. Tingkat inflasi yang sangat rendah menyebabkan harga saham juga akan bergerak lambat.
5. Penurunan inflasi akan memberikan keuntungan pada bank yang dapat menarik investor sehingga mempengaruhi retur saham.
6. Tingginya nilai pengembalian investasi maka risiko investasi yang ditanggung juga akan lebih besar.

7. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kerugian ekonomi secara keseluruhan.
8. Retur saham yang tinggi sering kali disertai dengan risiko yang lebih besar, investor perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan meminimalkan risiko agar tidak mengalami kerugian di masa depan.
9. Kenaikan suku bunga dapat mendorong investor untuk beralih ke instrumen Tabungan lain, sehingga akan mengurangi permintaan saham.
10. Tingginya volatilitas harga saham dapat meningkatkan risiko investasi sehingga memerlukan strategi mitigasi resiko.

1.3 Batasan Masalah

Agar Penelitian menjadi lebih fokus dan tidak menyimpang dari apa yang diharapkan maka penulis membatasi permasalahan yang ada yaitu membahas mengenai inflasi (X1), suku bunga (X2) dan volatilitas (X3) terhadap Return saham (Y) dengan nilai tukar (Z) sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap Return saham pada perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap Return saham pada perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh volatilitas terhadap Return saham pada perbankan yang terdaftar di BEI?

4. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah terdapat pengaruh volatilitas terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Return saham pada perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Return saham pada perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas terhadap Return saham pada perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi pada perbankan yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis bisa memperkaya wawasan serta memperdalam ilmu pengetahuan yang berkenaan dalam bidang akuntansi keuangan, serta penulis dapat melihat dan memahami bagaimana penerapan teori “inflasi, suku bunga dan volatilitas terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi”.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah referensi serta informasi yang dibutuhkan, dan juga bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan strategi usaha di masa yang akan datang, sehingga dapat mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Return saham perbankan. Perbankan juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan sebagai rujukan untuk langkah ke depan oleh perbankan..

3. Bagi Akademik

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat membantu peneliti-peneliti selanjutnya untuk dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi, dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya serta Dapat digunakan sebagai tolak ukur dan acuan dalam akademik, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai “inflasi, suku bunga dan volatilitas terhadap Return saham dengan nilai tukar sebagai variabel moderasi”.